

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi di era digital telah menghadirkan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik komunikasi organisasi dan kehumasan. Aktivitas humas yang sebelumnya lebih menekankan komunikasi satu arah melalui media tradisional sekarang telah bertransformasi menjadi bentuk komunikasi yang lebih interaktif, responsif, dan transparan. Transformasi ini mengharuskan para praktisi humas untuk memiliki keterampilan komunikasi yang fleksibel agar dapat membangun hubungan yang efektif dengan masyarakat di tengah derasnya arus informasi yang terus berubah. Seiring dengan perkembangan tersebut tuntutan kompetensi kehumasan di Indonesia semakin kompleks. Menjelang tahun 2026, persyaratan untuk kompetensi kehumasan di Indonesia menjadi semakin rumit. Forum kehumasan nasional seperti Bakohumas GPR Outlook 2026 menekankan bahwa humas harus mampu menyampaikan pesan kepada publik dengan cepat, tepat, dan dapat diandalkan, serta menjaga konsistensi narasi organisasi di tengah informasi digital yang selalu berubah. Sejalan dengan itu, analisis Humas Indonesia Outlook 2026 menunjukkan bahwa kompetensi kehumasan meliputi keterampilan komunikasi persuasif, manajemen reputasi, dan penggunaan media digital sebagai saluran utama komunikasi organisasi. Dengan cara ini, kompetensi kehumasan berfungsi sebagai indikator kunci profesionalisme dalam melaksanakan tugas humas.

Seiring dengan bertambahnya kebutuhan akan kemampuan dalam bidang kehumasan, kemajuan teknologi digital di sektor informasi dan komunikasi telah mengubah cara organisasi serta individu berhubungan, menyampaikan pesan, dan menciptakan citra lembaga secara mendasar. Perubahan ini berdampak langsung pada praktik kehumasan, yang kini tidak lagi sebatas menyampaikan informasi dalam satu arah, tetapi juga memerlukan keterampilan dalam mengelola komunikasi publik yang bersifat responsif,

transparan, dan berkelanjutan. Dalam lingkungan pendidikan vokasi, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kemampuan dalam berkomunikasi dan mengelola informasi publik secara profesional menjadi komponen penting bagi pengembangan kompetensi kehumasan siswa sebagai persiapan memasuki dunia kerja.

Selaras dengan hal itu, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (2025) menekankan bahwa lulusan SMK diharapkan menguasai keterampilan komunikasi dan literasi digital yang memadai agar dapat beradaptasi dengan tuntutan industri yang berbasis pada teknologi informasi. Selain itu, kemajuan dalam teknologi digital telah merevolusi praktik hubungan masyarakat, dengan media sosial berfungsi sebagai platform utama yang mendukung interaksi dan keterlibatan dua arah antara organisasi dan audiens. Media sosial tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai tempat untuk interaksi, partisipasi, serta penciptaan citra lembaga secara berkelanjutan. Situasi ini menuntut adanya kompetensi kehumasan yang fleksibel, strategis, dan berakar pada literasi digital, agar pengelolaan komunikasi publik dapat dilakukan dengan efektif di tengah kompleksitas aliran informasi yang cepat, terbuka, dan interaktif. Perkembangan teknologi digital telah mengubah bidang Hubungan Masyarakat, dimana media sosial telah menjadi platform sentral untuk interaksi dan keterlibatan dua arah antara organisasi dan publiknya, sehingga menciptakan tantangan baru dalam mengelola kompleksitas komunikasi (Jiang 2022). Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi, partisipasi, dan pembentukan citra lembaga secara berkelanjutan. Kondisi ini menciptakan tantangan baru bagi praktik kehumasan dalam mengelola kompleksitas komunikasi publik yang bersiat cepat, terbuka, dan interaktif, sehingga menuntut kompetensi komunikasi yang adaptif, strategis, dan berbasis literasi digital.

Transformasi digital ini menuntut siswa SMK untuk menguasai dua kemampuan penting yaitu, keterampilan *Public Speaking* dan penguasaan media sosial sebagai fondasi kompetensi kehumasan, terutama dalam

keterampilan *Public Speaking* dan penguasaan media sosial. Kemampuan berbicara di depan umum merupakan aspek krusial untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, memiliki rasa percaya diri, dan mampu mempengaruhi audiens secara efektif. Kegiatan *Public Speaking* mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi peserta, karena siswa dilatih untuk berbicara terstruktur dan mampu mempengaruhi audiens melalui pesan yang disampaikan (Sukmasetya and Dwihantoro 2024). Kemampuan ini dibutuhkan bagi peserta didik SMK jurusan Manajemen Perkantoran yang ingin melakukan presentasi, rapat, dan kegiatan komunikasi profesional di dunia kerja. Di sisi lain, Penguasaan media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan LinkedIn, memerlukan kemampuan untuk memanfaatkan fitur digital secara efektif guna membangun citra positif organisasi dan meningkatkan interaksi dengan komunitas. Penggunaan media sosial yang konsisten dan autentik memungkinkan organisasi untuk memperkuat identitasnya sekaligus menjalin komunikasi yang lebih dekat dengan publik (Mandala 2024). Kedua kemampuan tersebut menjadi dasar penting dalam menciptakan kompetensi kehumasan yang responsif terhadap tuntutan di era digital.

Berita dan informasi terbaru menunjukkan bahwa keterampilan penguasaan media sosial sangat penting dalam bidang pendidikan dan kehumasan. Menurut laporan Kemp (2025) kemampuan literasi digital siswa SMK terus meningkat seiring dengan perubahan pembelajaran yang semakin berbasis teknologi. Namun, penelitian dari UNICEF Indonesia (2024) menunjukkan bahwa siswa tergolong generasi yang terbiasa menggunakan teknologi, mayoritas dari mereka belum bisa menggunakan media sosial secara profesional untuk membangun karier atau menciptakan citra institusi. Di sisi lain, data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia APJII, (2025) mencatat bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 229,4 juta orang, dengan tingkat penetrasi mencapai 80,66 % dari total populasi. Selain itu, laporan *We Are Social* tahun 2025 menyebutkan bahwa sekitar 50,2% penduduk Indonesia secara aktif menggunakan media sosial.

Fakta tersebut menunjukkan ada perbedaan antara tingkat akses ke teknologi digital yang tinggi dengan kemampuan siswa dalam menggunakan media sosial secara strategis dalam konteks profesional di bidang kehumasan.

Untuk memperkuat uraian mengenai perkembangan teknologi digital dan media sosial di Indonesia, pada Gambar 1.1 disajikan data empiris yang diperoleh dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dan *We Are Social* tahun 2025. Data ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingginya tingkat penetrasi internet serta persentase masyarakat yang aktif menggunakan media sosial. Dengan demikian, penyajian data berikut dapat memperjelas adanya kesenjangan antara akses terhadap teknologi digital dan kemampuan siswa dalam mengimplementasikannya secara strategis dalam bidang kehumasan.



Gambar 1.1 Tingkat penetrasi penggunaan internet dan media sosial di Indonesia Tahun 2025.

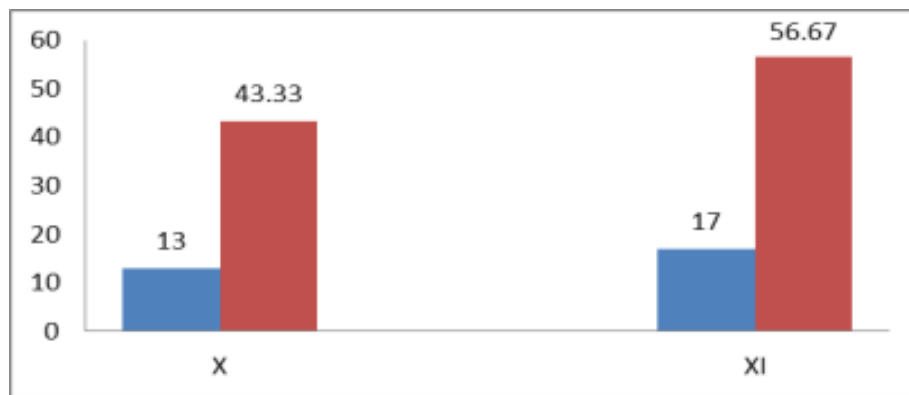
Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2025) dan We Are Social (2025).

Untuk memperjelas prariset terdahulu yang telah dilaksanakan, Gambar 1.2 menampilkan tingkat kemampuan siswa dalam *Public Speaking* dan komunikasi digital di SMK Muhammadiyah 1 Tangerang. Penyajian ini tidak hanya menggambarkan Tingkat penguasaan siswa terhadap aspek komunikasi verbal, tetapi juga menunjukkan sejauh mana mereka mampu menerapkan keterampilan tersebut dalam konteks digital melalui media sosial. Dengan demikian, hasil prariset ini menjadi indikator penting yang memperlihatkan pentingnya penguatan kompetensi kehumasan yang

terintegrasi antara kemampuan berbicara dan citra dalam media sosial digital.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh Aidin and Hayat (2025) di SMK Muhammadiyah 1 Tangerang menunjukkan bahwa 65% siswa mengalami kesulitan dalam mengatur intonasi, menjaga kontak mata, dan menguasai audiens saat berbicara di depan umum. Mereka juga belum memahami strategi komunikasi digital untuk membangun citra diri di media sosial serta sebanyak 25% siswa belum tahu cara menggunakan komunikasi digital, sedangkan hanya 10% yang bisa menggabungkan keterampilan berbicara dengan pengelolaan media sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara efektif dan profesional di kalangan siswa masih kurang, sehingga perlu dilakukan pelatihan komunikasi publik yang memanfaatkan media digital. Wawancara dengan guru kehumasan mengungkapkan bahwa kemampuan kehumasan masih rendah karena belum mampu mengintegrasikan keterampilan berbicara dan pengelolaan media sosial secara bersamaan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi kemampuan berkomunikasi dan pengelolaan media digital di lingkungan SMK, juga dilakukan perbandingan hasil prariset dari beberapa penelitian sebelumnya. Selain data yang didapat dari penelitian Aidin and Hayat (2025) di SMK Muhammadiyah 1 Tangerang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menguasai aspek-aspek *public speaking* dan komunikasi digital secara profesional, penelitian lain oleh (Sriyumi, Pratama, dan Anggraini 2023) di SMK Subulus Salam pada Gambar Gambar 1.3 juga menyoroti masalah yang sama dalam konteks penggunaan media sosial sekolah.



Gambar 1.2 Histogram Responden Berdasarkan Tingkat Kelas

Sumber : Diolah dari Sriyumi, Pratama, & Anggraini (2023).

Penelitian oleh Sriyumi, Pratama, and Anggraini (2023) di SMK Subulus Salam juga menemukan bahwa Hasil prariset menunjukkan bahwa hanya sekitar 25–30% peserta didik yang mampu mengelola konten media sosial sekolah secara profesional. Mayoritas peserta didik belum memahami pentingnya citra lembaga di dunia digital dan bagaimana strategi komunikasi humas dapat diterapkan melalui media sosial. Penggunaan media sosial oleh peserta didik sebagian besar masih bersifat pribadi, sehingga akun media sosial sekolah tidak dikelola secara konsisten atau profesional. Temuan ini memperkuat kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran kehumasan di SMK, menekankan bahwa pengetahuan teori komunikasi saja tidak cukup tanpa keterampilan praktik dalam manajemen konten digital. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi digital, pelatihan pengelolaan media sosial, dan strategi humas berbasis praktik agar peserta didik mampu memanfaatkan media sosial secara optimal untuk membangun citra sekolah.

Kesenjangan penelitian ini di perkuat juga oleh temuan Sazali and Sukriah (2021) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan media sosial oleh humas sekolah mampu meningkatkan citra lembaga jika dikelola dengan komunikasi yang terarah. Namun. Penelitian tersebut belum membahas kontribusi keterampilan berbicara secara lisan dalam mendukung efektivitas komunikasi digital. Hal serupa diungkapkan oleh Ayu Sofi Syafitri and Siti Sri Wulandari (2024) Citra positif merupakan suatu pandangan, kesan,

ataupun gambaran yang bersifat baik. Penilaian tersebut berasal dari individu atau kelompok terhadap lembaga pendidikan atau sekolah, begitu pula sebaliknya. Citra positif terbentuk dari perolehan informasi yang diterima oleh tiap individu, informasi yang bersifat positif akan menghasilkan citra positif yang membahas bagaimana literasi digital dapat digunakan sebagai strategi humas untuk meningkatkan citra positif lembaga pendidikan, namun tidak mengaitkannya dengan kemampuan *Public Speaking*. Oleh karena itu, masih terdapat kekosongan penelitian yang membahas pengaruh simultan antara keterampilan berbicara di depan umum dan penguasaan media sosial terhadap kompetensi kehumasan peserta didik SMK.

Secara konseptual, keterampilan *Public Speaking* adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan pesan secara lisan di depan audiens dengan percaya diri, terstruktur, dan jelas, serta dapat menggunakan alat bantu visual atau audio jika diperlukan untuk memperkuat pesan yang disampaikan (Isaee and Barjesteh 2022). Penguasaan media sosial menjadi media yang banyak diminati untuk aktivitas kehumasan digital karena sifatnya yang interaktif, memfasilitasi komunikasi dua arah dan memungkinkan lembaga untuk berinteraksi langsung dengan publik (Nugraha 2022). Sedangkan kompetensi kehumasan merupakan kemampuan dalam mengelola informasi publik dan membangun hubungan positif antara lembaga dan Masyarakat melalui komunikasi strategis (Aslan 2023). Penelitian ini didasari beberapa teori utama. Pertama, Dalam jurnal *A Model of Intercultural Communication Competence* (Spitzberg 1991) kompetensi komunikasi antarbudaya dijelaskan sebagai kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dan sesuai dalam konteks sosial yang berbeda. Teori ini menekankan tiga komponen utama: pengetahuan, motivasi, dan keterampilan komunikasi. Dalam konteks *Public Speaking*, hal ini berarti seorang pembicara harus mampu menyesuaikan pesan, gaya penyampaian, bahasa tubuh, dan strategi komunikasi dengan karakteristik audiens agar komunikasi menjadi efektif, relevan, dan dapat diterima dengan baik oleh semua pihak. Teori kedua *Uses and Gratifications* (U&G) yang dikembangkan oleh Katz, Blumler, dan

Gurevitch (1974) dalam (Almakaty 2025) menjelaskan bahwa individu menggunakan media secara aktif untuk memenuhi kebutuhan informasi, identitas, dan hubungan sosial. Teori ini menekankan bahwa audiens memiliki peran aktif dalam memilih dan menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti informasi, hiburan, dan interaksi sosial. Hal ini mendukung variabel kemampuan dalam menggunakan media sosial, karena individu yang memiliki keterampilan digital yang baik dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan tersebut melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan LinkedIn.

Penelitian terdahulu memperkuat urgensi penelitian ini. Chandra and Maghfirah (2023) menegaskan bahwa keterampilan berbicara dan pengelolaan media sosial memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi kehumasan siswa. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek utama dalam komunikasi publik, karena kemampuan ini tidak hanya memengaruhi cara siswa menyampaikan informasi, tetapi juga berdampak pada tingkat kepercayaan diri mereka saat berinteraksi dengan audiens. Hal ini sejalan dengan temuan Kristina S, Rasimin, and Sarman (2023), yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kepercayaan diri dan motivasi belajar intrinsik siswa SMAN 6 Kota Jambi. Penelitian ini menekankan bahwa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung mampu menyampaikan gagasan dengan lebih jelas dan efektif, yang secara tidak langsung meningkatkan kemampuan komunikasi publik mereka. Di SMKN 40 Jakarta, khususnya di jurusan Manajemen Perkantoran, siswa belajar tentang praktik kehumasan seperti cara berkomunikasi dalam bisnis, mempromosikan kegiatan sekolah lewat media digital, dan berinteraksi dengan pihak luar menggunakan media sosial. Informasi ini diperoleh dari analisis kurikulum pembelajaran dan pengalaman akademik peneliti ketika melaksanakan Praktik Kerja Mengajar di sekolah itu, di mana peneliti juga mengajarkan materi kehumasan kepada siswa. Pengalaman tersebut tidak bersifat sebagai penelitian prariset, tetapi merupakan bagian dari proses pembelajaran, sehingga identifikasi masalah disusun berdasarkan

kajian literatur serta penelitian sebelumnya yang berkaitan. Secara konseptual, berbagai studi menunjukkan bahwa siswa SMK masih menghadapi kesulitan dalam menggabungkan kemampuan berbicara dengan penggunaan media sosial secara profesional. Di samping itu, pembelajaran sering kali lebih fokus pada teori daripada praktik komunikasi digital secara langsung, sehingga keterampilan kehumasan siswa mungkin belum sepenuhnya memenuhi tuntutan industri 4.0.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMKN 40 Jakarta, khususnya pada siswa jurusan Manajemen Perkantoran, menunjukkan bahwa kemampuan kehumasan siswa masih perlu mendapatkan perhatian lebih. Hal ini tercermin dari kemampuan *public speaking* yang belum optimal, yang ditandai dengan tingkat kepercayaan diri yang relatif rendah, penyampaian pesan yang belum terstruktur secara sistematis, serta interaksi dengan audiens yang masih terbatas saat kegiatan presentasi. Selain itu, pengelolaan media sosial sekolah juga belum dilaksanakan secara optimal, yang ditunjukkan oleh belum adanya konsistensi dalam produksi konten, kurangnya penerapan strategi komunikasi yang efektif, serta rendahnya tingkat keterlibatan (*engagement*) dengan masyarakat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa hasil aktivitas kehumasan siswa, baik dalam bentuk komunikasi lisan maupun digital, belum sepenuhnya mencerminkan kompetensi kehumasan yang diharapkan di era digital. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kehumasan, khususnya dalam aspek keterampilan berbicara di depan umum dan pengelolaan media sosial. Kompetensi kehumasan merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik SMK, khususnya pada program keahlian Manajemen Perkantoran. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kendala dalam menyampaikan informasi secara efektif, membangun hubungan dengan publik, serta memanfaatkan media sosial secara profesional. Kondisi tersebut juga terlihat pada peserta didik SMKN

40 Jakarta yang masih menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan presentasi, pengelolaan media sosial, dan komunikasi publik.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Keterampilan *Public Speaking* dan Penguasaan Media Sosial terhadap Kompetensi Kehumasan peserta didik SMKN 40 Jakarta, khususnya pada jurusan Manajemen Perkantoran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pembelajaran vokasi yang relevan dengan kebutuhan komunikasi di era digital.

1.2 Pembatasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi secara sistematis untuk menjaga fokus dan kesesuaian dengan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terarah. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI dan XII SMKN 40 Jakarta pada program keahlian Manajemen Perkantoran Angkatan Tahun 2025/2026, yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan kompetensi yang diteliti. Variabel penelitian terdiri atas dua variabel independen, yaitu keterampilan *public speaking* dan penguasaan media sosial, serta satu variabel dependen, yaitu kompetensi kehumasan. Keterampilan *public speaking* diartikan sebagai kemampuan menyampaikan ide secara lisan dengan jelas, sistematis, dan persuasif, sedangkan penguasaan media sosial merujuk pada kemampuan memanfaatkan platform digital secara efektif dalam komunikasi. Adapun kompetensi kehumasan dimaknai sebagai kemampuan menjalankan fungsi kehumasan, baik dalam aspek komunikasi, penyampaian informasi, maupun pengelolaan citra.

Penelitian ini secara khusus hanya akan mengkaji pengaruh kedua variabel independen terhadap kompetensi kehumasan, baik secara terpisah maupun bersamaan. Dengan begitu, penelitian ini tidak mengikutsertakan atau menganalisis variabel lain yang mungkin memengaruhi kompetensi kehumasan, seperti faktor lingkungan, motivasi belajar, latar belakang sosial, ataupun dukungan dari institusi. Pembatasan ini dilakukan agar analisis dapat terfokus lebih mendalam pada hubungan antarvariabel yang

telah ditentukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode survei menggunakan instrumen kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan sesuai dengan konsep teoritis masing-masing variabel. Oleh karena itu, data yang diperoleh sangat bergantung pada persepsi, pemahaman, dan kejujuran para responden dalam memberikan jawaban. Kondisi ini berisiko menimbulkan bias subjektif, yang merupakan salah satu keterbatasan dalam penelitian berbasis persepsi. Di samping itu, penelitian ini dilaksanakan dalam periode waktu tertentu (*cross-sectional*), sehingga hasil yang didapatkan hanya mencerminkan kondisi pada saat penelitian berlangsung dan tidak dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan atau perkembangan kompetensi siswa dalam jangka panjang. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini tidak dimulai dengan prariset formal yang terstruktur.

Meskipun demikian, untuk menjamin objektivitas dan validitas ilmiah, perumusan masalah dalam penelitian ini tidak semata-mata didasarkan pada pengalaman empiris peneliti, tetapi juga didukung oleh kajian literatur yang sistematis serta analisis kritis terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dasar teoritis dan empiris yang memadai serta memenuhi kaidah ilmiah, sehingga hasil yang diperoleh diharapkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Secara umum, keterbatasan yang ditetapkan dalam studi ini diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai ruang lingkup penelitian, meningkatkan ketepatan analisis, dan mendukung pencapaian tujuan penelitian dengan lebih efektif. Di sisi lain, batasan-batasan yang ada juga menjadi faktor penting dalam memahami hasil penelitian dan memberikan kesempatan bagi penelitian di masa mendatang mengkaji variabel lain yang belum diteliti.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti dengan rumusan masalah adalah :

1. Apakah pengaruh keterampilan *Public Speaking* terhadap kompetensi kehumasan peserta didik SMKN 40 Jakarta ?
2. Apakah penguasaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kehumasan peserta didik SMKN 40 Jakarta ?
3. Apakah terdapat pengaruh simultan antara keterampilan *Public Speaking* dan penguasaan media sosial terhadap kompetensi kehumasan peserta didik SMKN 40 Jakarta ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di jelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang dapat diketahui, yaitu :

1. Menganalisis pengaruh keterampilan *Public Speaking* terhadap peserta didik SMKN 40 Jakarta dalam kegiatan kehumasan.
2. Menganalisis pengaruh signifikan penguasaan media sosial terhadap kompetensi kehumasan peserta didik SMKN 40 Jakarta.
3. Menganalisis pengaruh simultan antara keterampilan *Public Speaking* dan penguasaan media sosial terhadap kompetensi kehumasan peserta didik SMKN 40 Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori dalam bidang kehumasan, khususnya mengenai integrasi antara keterampilan *Public Speaking* dan penguasaan media sosial sebagai dua kompetensi utama dalam membangun citra lembaga Pendidikan. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep *Public relations Competency* di lingkungan Pendidikan vokasi, khususnya dalam memahami bagaimana keterampilan *Public Speaking* dan penguasaan media sosial dapat membentuk kompetensi kehumasan peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya penerapan teori komunikasi seperti *Communication Competence Theory Uses and*

Gratifications Theory dalam konteks Pendidikan kejuruan, dengan menekankan bahwa kemampuan berbicara di depan umum dan literasi digital merupakan aspek penting dalam membangun citra positif lembaga. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti dalam mengembangkan kajian tentang hubungan antara keterampilan komunikasi, pemanfaatan media sosial, dan pembentukan kompetensi kehumasan secara lebih mendalam sesuai dengan tuntutan dunia kerja digital.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pihak-pihak terkait yang berada dalam penelitian ini, diantaranya :

- a) Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam memahami hubungan antara keterampilan Public Speaking dan penguasaan media sosial terhadap kompetensi kehumasan peserta didik. Penelitian ini juga menjadi sarana untuk memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta melatih peneliti dalam menerapkan teori ke dalam praktik nyata di lingkungan Pendidikan vokasi.
- b) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan referensi dalam merancang strategi pembelajaran maupun pelatihan yang lebih efektif guna meningkatkan keterampilan komunikasi dan pengelolaan media digital siswa. Sekolah dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk memperkuat program kehumasan serta mempersiapkan peserta didik untuk lebih bersedia menghadapi tuntutan dunia kerja yang berbasis komunikasi digital dengan memanfaatkan media sosial.
- c) Bagi Universitas Negeri Jakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah, khususnya pada program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi pengembangan

kurikulum, penguatan mata kuliah *Public relations*, dan integrasi literasi digital dalam Pendidikan vokasi agar sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan kebutuhan industri modern.

